

LEARNING LEADERSHIP DAN EVALUATIVE THINKING SEBAGAI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN PERSPEKTIF AL-QURAN

Fil Isnaeni¹

¹Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01086@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1015>

Sections Info

Article history:

Submitted: 16 October 2025

Final Revised: 13 November 2025

Accepted: 20 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Learning leadership

Evaluative Thinking

Educational Transformation



ABSTRAK

This research discusses learning leadership and evaluative thinking which are important concepts and enable educational leaders to direct learning innovations based on reflection, data, and spiritual values. In the perspective of the Qur'an, evaluation does not only mean assessing learning outcomes, but also includes muhasabah (self-introspection), hikmah (wisdom), and islah (continuous improvement). This study aims to analyze the relevance of learning leadership and evaluative thinking to the transformation of Qur'anic education which is oriented towards the formation of reflective, critical, and moral human beings. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method that combines analysis of Qur'anic verses, classical and contemporary interpretations, and the results of scientific research in the field of Islamic education. The results of the study show that learning leadership is rooted in the Qur'anic values about the virtues of knowledge and faith (QS. Al-Mujadalah: 11), where the learning leader not only manages, but also becomes a facilitator and role model in the lifelong learning process. While evaluative thinking has a strong theological foundation in verses such as QS. Al-Hasyr: 18 on reflection on charity, QS. An-Nahl: 125 on wisdom, and QS. Thaha: 114 about the process of continuous learning.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang learning leadership dan evaluative thinking yang menjadi konsep penting dan memungkinkan pemimpin pendidikan mengarahkan inovasi pembelajaran berdasarkan refleksi, data, dan nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, evaluasi tidak hanya bermakna menilai hasil belajar, tetapi juga mencakup muhasabah (introspeksi diri), hikmah (kebijaksanaan), dan islah (perbaikan berkelanjutan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi learning leadership dan evaluative thinking terhadap transformasi pendidikan Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan manusia reflektif, kritis, dan berakh�ak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang memadukan analisis ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta hasil penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa learning leadership berakar pada nilai-nilai Qur'ani tentang keutamaan ilmu dan iman (QS. Al-Mujadalah: 11), di mana pemimpin pembelajar tidak hanya mengelola, tetapi juga menjadi fasilitator dan teladan dalam proses belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Sementara evaluative thinking memiliki landasan teologis kuat dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Hasyr: 18 tentang refleksi amal, QS. An-Nahl: 125 tentang kebijaksanaan, dan QS. Thaha: 114 tentang proses pembelajaran berkelanjutan.

Kata kunci: Learning Leadership, Evaluative Thinking, Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Perubahan pesat di era modern, khususnya dalam bidang teknologi, sosial, dan budaya, telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental. Revolusi digital dan arus globalisasi tidak hanya memperkenalkan alat pembelajaran baru, tetapi juga menggeser nilai-nilai sosial yang menuntut sistem pendidikan untuk menjadi lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan pendidikan menjadi sangat penting bukan sekadar berfungsi sebagai pengendali administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama transformasi dan inovasi pembelajaran.

Para ahli pendidikan dan pemikir kepemimpinan menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menjadi pembelajar aktif, fasilitator refleksi, serta teladan dalam berpikir kritis dan evaluatif. Misalnya, kepala sekolah berperan sebagai motor perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah, dengan menanamkan budaya belajar kolektif di lingkungan pendidikan (Kurniawati,2020). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajar yang adaptif berperan penting dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam penelitiannya Handayani kepemimpinan pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat sistem pembelajaran kontekstual dan mendorong efektivitas pendidikan di sekolah dasar negeri (Handayani,2024). Hal ini sejalan dengan temuan (Mariska dan Aslan,2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan reflektif dan inovatif menjadi kunci keberhasilan manajemen pendidikan di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.

Pemimpin yang memiliki kemampuan *evaluative thinking* mampu menafsirkan data, merefleksikan praktik pembelajaran, dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan lingkungan pendidikan yang terus berubah. Sementara itu, studi menunjukkan bagaimana praktik kepemimpinan pembelajar di Indonesia telah diimplementasikan secara nyata di berbagai konteks pendidikan. Guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas memainkan peran strategis dalam membangun literasi digital siswa dan menciptakan lingkungan belajar kolaboratif (Septiana,2022). Demikian pula, tantangan kepemimpinan pendidikan yang masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan minimnya literasi evaluatif dalam manajemen sekolah (Saipul Annur,2022). Dengan demikian, transformasi pendidikan di era modern hanya dapat terwujud jika para pemimpin pendidikan tidak hanya memiliki visi strategis, tetapi juga kemampuan untuk terus belajar, berpikir evaluatif, dan menggerakkan perubahan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *learning leadership*, *evaluative thinking*, dan proses transformasi pembelajaran sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dalam membangun mutu pendidikan berkelanjutan. *Learning leadership* dipandang sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk terus belajar, menumbuhkan budaya belajar di lingkungannya, dan mengarahkan organisasi pendidikan menuju inovasi yang berkesinambungan. Pemimpin pembelajar tidak hanya bertugas mengelola sumber daya, tetapi juga menjadi fasilitator yang menumbuhkan refleksi kolektif, kreativitas, dan semangat pembaruan di antara tenaga pendidik (Kurniawati,2020). Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli kepemimpinan pendidikan kepemimpinan yang efektif harus menekankan aspek pembelajaran berkelanjutan, komunikasi terbuka, serta pengambilan keputusan berbasis refleksi dan data.

Sementara itu, *evaluative thinking* berperan sebagai kerangka reflektif yang membantu pemimpin pendidikan menilai efektivitas strategi pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki secara sistematis. Dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa

pemimpin pendidikan yang mengintegrasikan evaluasi dan refleksi dalam proses manajerialnya mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, terutama dalam pengelolaan teknologi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Para akademisi dan pakar transformasi pendidikan berpendapat bahwa integrasi antara *learning leadership* dan *evaluative thinking* merupakan pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Ruang lingkup kajian dalam artikel ini difokuskan pada penerapan *learning leadership* dan *evaluative thinking* dalam konteks transformasi pembelajaran, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pembahasan meliputi landasan teoretis, temuan penelitian terdahulu, serta implikasi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja institusi pendidikan. Artikel ini tidak hanya mengkaji aspek konseptual, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai reflektif, kolaboratif, dan transformatif dapat diterapkan secara nyata dalam praktik kepemimpinan, sehingga menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak sosial positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami makna, konsep, dan hubungan *learning leadership*, *evaluative thinking*, dan proses transformasi pembelajaran bukan menguji hipotesis kuantitatif. Studi kepustakaan memungkinkan sintesis teori, dalil-dalil tekstual dari Alquran dan tafsirnya, serta temuan empiris dari artikel/jurnal terkait, sehingga dapat merumuskan konsep dan rekomendasi berbasis bukti literer. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan mengintegrasikan studi literatur, peneliti dapat memperkuat argumen yang mendukung hasil dan analisis penelitian. Melalui analisis ini, penulis berupaya untuk mengidentifikasi *learning leadership*, *evaluative thinking*, dan proses transformasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning Leadership Dan Evaluative Thinking Sebagai Transformasi Pembelajaran Berkelanjutan Perspektif Alquran

Learning Leadership Sebagai Transformasi Pembelajaran Berkelanjutan Perspektif Alquran

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan administratif, tetapi juga dari sejauh mana seorang pemimpin mampu menjadi pembelajar sejati yang menumbuhkan budaya belajar di lingkungannya. Model kepemimpinan seperti ini dikenal sebagai *learning leadership*, yakni gaya kepemimpinan yang berorientasi pada proses belajar berkelanjutan, baik bagi diri sendiri maupun komunitas yang dipimpin (Rohidi, 2022). Dalam pendidikan Islam, pemimpin pembelajar dipandang penting untuk menumbuhkan inovasi, refleksi, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital (Hasanah, 2023). Pemimpin pembelajar tidak hanya menjadi pusat pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi di antara anggota komunitasnya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan dan derajat seseorang ditentukan oleh keimanan dan ilmunya. Hal ini sebagaimana firmal Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam

"majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam *tafsir al-Mishbah*, ayat ini turun berkaitan dengan adab majelis ilmu. Rasulullah SAW ketika mengajar seringkali dihadiri banyak sahabat hingga memenuhi ruangan. Rasul menegur mereka untuk memberi ruang bagi yang datang kemudian, sebagai simbol bahwa ilmu dan sikap rendah hati merupakan tanda kemuliaan di sisi Allah. Quraish Shihab menegaskan bahwa *iman* dan *ilmu* adalah dua pilar utama yang membuat seseorang ditinggikan derajatnya, bukan harta atau jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari kecerdasan spiritual dan intelektual yang bersinergi (Quraish Shihab, 2002). Sementara itu, Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* menafsirkan bahwa ayat ini mengandung isyarat sosial yang kuat, orang berilmu hendaknya menjadi teladan dalam masyarakat karena ilmu yang dimilikinya bukan untuk kesombongan, melainkan untuk kemaslahatan. Hamka juga menegaskan bahwa pemimpin yang berilmu wajib mengajarkan ilmunya kepada masyarakat agar manfaatnya tidak berhenti pada dirinya sendiri (Hamka, 1983). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, pemimpin yang berilmu dan beriman akan mampu membawa perubahan yang bersifat konstruktif, inovatif, dan berkeadaban (Hasanah, 2023).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan iman merupakan fondasi bagi lahirnya kepemimpinan yang berkualitas. Ilmu menjadi instrumen peninggian derajat manusia, sedangkan iman menjadi dasar moral dan spiritual dalam mengelola pengetahuan. Oleh karena itu, rekonstruksi *learning leadership* dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11, menjadi penting sebagai upaya menghadirkan model kepemimpinan pembelajar yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

1. Konsep *Learning Leadership* dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

Learning leadership adalah gaya kepemimpinan yang menumbuhkan budaya belajar dalam organisasi pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki karakter pembelajar mampu menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan inovatif. *Learning leadership* efektif meningkatkan profesionalisme guru melalui refleksi bersama, pelatihan, dan praktik berbagi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajar memiliki nilai spiritualitas tinggi karena berlandaskan konsep *amanah* dan *hikmah*. Pemimpin Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani (Ridwan, 2021). *Learning leadership* memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Kepemimpinan pembelajar sejalan dengan perintah *iqr'a'* (bacalah) dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dan pengakuan terhadap keutamaan ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dua ayat ini menegaskan bahwa belajar adalah proses spiritual dan intelektual yang terus menerus, sedangkan pemimpin pembelajar adalah figur yang memfasilitasi proses tersebut agar melahirkan kemajuan dan kemaslahatan umat (Hasanah, 2023).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai bagian dari *amanah ilmiah*, yakni tanggung jawab untuk membimbing dan mentransformasi pengetahuan menjadi tindakan yang bermanfaat (Arifin, 2020). Pemimpin yang memiliki sifat *learning leader* tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas, kolaborasi, dan keikhlasan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajar menjadi sarana dakwah ilmiah yang meneguhkan

fungsi pendidikan Islam sebagai pembentuk insan *kamil* (manusia paripurna) yang berilmu dan berakh�ak.

Dalam praktiknya, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan *learning leadership* mampu memperkuat budaya reflektif di sekolah dan madrasah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajar cenderung menciptakan iklim kerja yang partisipatif, di mana guru didorong untuk berbagi pengalaman, melakukan *lesson study*, serta berinovasi dalam metode pembelajaran(Rahim, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *learning leadership* bukan hanya teori, tetapi menjadi model efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan modern.

Selanjutnya, *learning leadership* juga menjadi bentuk aktualisasi dari nilai tawadhu' (kerendahan hati ilmiah) dan syura (musyawarah). Pemimpin pembelajar tidak merasa paling tahu, tetapi membuka ruang dialog dan kritik sebagai bagian dari proses belajar bersama. Nilai ini selaras dengan prinsip QS. Asy-Syura: 38 tentang pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan, serta QS. Al-Mujadalah: 11 yang menegaskan bahwa orang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Dengan demikian, *learning leadership* dalam pendidikan Islam Indonesia merupakan manifestasi dari kepemimpinan Qur'ani yang bersifat partisipatif, beretika, dan berbasis ilmu.

2. Perspektif Al-Qur'an tentang Ilmu dan Kepemimpinan

Al-Qur'an menempatkan ilmu ('ilm) sebagai fondasi utama dalam membentuk kepemimpinan yang berkeadaban (*leadership with adab*). Pengetahuan dalam Islam tidak sekadar alat untuk mencapai kekuasaan, tetapi merupakan amanah yang harus dikelola dengan keimanan dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, ilmu menjadi faktor pembeda antara pemimpin yang bijak dan pemimpin yang zalim(Hanafi, 2020). Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa keutamaan manusia di sisi Allah bukan berdasarkan status sosial, tetapi berdasarkan ilmu dan takwa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis ilmu mengandung makna bahwa pemimpin harus menjadi pembelajar sejati (*learning leader*). Dalam Islam, ilmu bukan sekadar produk intelektual, melainkan proses spiritual yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran hakiki. Oleh sebab itu, pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga dimensi moral dan keilmuan yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani(Arifin,2020).

Dari perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang:

- a. Berbasis ilmu: pemimpin harus memahami realitas dan mengambil keputusan dengan pengetahuan yang benar.
- b. Berlandaskan iman: setiap tindakan kepemimpinan harus memiliki niat dan arah yang sesuai dengan kehendak Allah.
- c. Berorientasi hikmah dan adab: pemimpin mengedepankan kebijaksanaan dan keteladanan dalam mengarahkan komunitasnya.

Konsep inilah yang menjadi dasar bagi transformasi learning leadership dalam pendidikan Islam di Indonesia, di mana pemimpin tidak hanya mengelola sistem, tetapi juga membangun manusia berilmu dan berakh�ak.

3. Pembelajaran Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam

Konsep *lifelong learning* telah menjadi bagian dari ajaran Islam jauh sebelum muncul dalam diskursus pendidikan Barat. Hadis Nabi SAW yang berbunyi "Tuntutlah

"ilmu dari buaian hingga ke liang lahat" (HR. Muslim) menjadi landasan bahwa pembelajaran adalah proses yang tidak pernah berhenti. Di sekolah Islam Indonesia menunjukkan bahwa budaya belajar berkelanjutan meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas organisasi sekolah. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem *learning organization* untuk menjaga relevansi ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, model *learning leadership* yang Qur'ani ini dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi:

- 1) Membangun budaya belajar kolektif di lingkungan madrasah atau pesantren melalui halaqah ilmiah, diskusi reflektif, dan sharing knowledge antar pendidik.
- 2) Menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai role model pembelajar, bukan hanya pengajar, tetapi juga peneliti dan inovator dalam bidangnya.
- 3) Menyinergikan nilai iman dan ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana semangat QS. Al-Mujadalah: 11 yang mengintegrasikan spiritualitas dan rasionalitas.

4. Relevansi *Learning Leadership* dengan Transformasi Pembelajaran Berkelanjutan Perspektif Al-Qur'an

Konsep *learning leadership* dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam mendorong terjadinya **transformasi pembelajaran berkelanjutan** yang berorientasi pada peningkatan kualitas manusia secara spiritual, intelektual, dan moral. *Learning leadership* bukan sekadar pendekatan manajerial, melainkan manifestasi dari nilai-nilai Qur'ani tentang pentingnya ilmu, adab, dan keimanan dalam proses belajar sepanjang hayat (Hasanah, 2023). Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa keutamaan dan derajat manusia ditentukan oleh dua hal: iman dan ilmu, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini mengandung prinsip fundamental kepemimpinan pembelajar, yaitu bahwa keunggulan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kekuasaan atau kedudukan, tetapi dari kapasitas keilmuan dan kesadaran spiritualnya. Dalam konteks *learning leadership*, ayat ini menggambarkan bahwa pemimpin pembelajar adalah mereka yang terus mengasah pengetahuan, memperdalam iman, serta menularkan semangat belajar kepada komunitasnya (Rohidi, 2022). Transformasi pembelajaran berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam menuntut adanya figur pemimpin yang berperan sebagai katalisator perubahan. Pemimpin semacam ini memiliki ciri khas, terbuka terhadap perbaruan, mendorong inovasi, dan memfasilitasi proses belajar kolektif. Dalam kerangka Al-Qur'an, karakter tersebut mencerminkan sikap *hikmah* (kebijaksanaan) bahwa dakwah dan kepemimpinan harus dilakukan dengan kebijaksanaan, keteladanan, dan dialog yang baik.

Relevansi antara *learning leadership* dan pembelajaran berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an terletak pada integrasi nilai-nilai iman (spiritual), ilmu (intelektual), dan amal (praktikal). Al-Qur'an mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang terus belajar dan mengajarkan, suatu bentuk *learning by leading* dan *leading by learning*. Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam tidak hanya dituntut menjadi pengelola lembaga, tetapi juga menjadi pembimbing ruhani dan intelektual bagi komunitasnya. Hubungan *learning leadership* terhadap transformasi pembelajaran berkelanjutan juga tampak pada dimensi pembentukan budaya belajar di lingkungan pendidikan Islam. Kepala sekolah dan guru yang menerapkan prinsip kepemimpinan

pembelajar mampu menciptakan ekosistem *learning organization* di sekolah, di mana setiap anggota merasa termotivasi untuk berkembang. Pola ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *musyawarah* (QS. Asy-Syura: 38) dan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan, (QS. Al-Ma'idah: 2) sebagai prinsip kolaboratif dalam belajar. Selanjutnya, transformasi pendidikan Islam di era digital hanya dapat dicapai jika kepemimpinan lembaga pendidikan mengintegrasikan prinsip *learning leadership* dengan nilai *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri). Dalam hal ini, *learning leadership* bukan hanya tentang peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga tentang membentuk kesadaran spiritual dalam proses belajar. Dengan demikian, transformasi pembelajaran berkelanjutan tidak hanya menciptakan generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Qur'an.

Evaluative Thinking Sebagai Transformasi Pembelajaran Berkelanjutan Perspektif Alquran

Dalam Islam, berpikir evaluatif (*evaluative thinking*) identik dengan sikap reflektif, rasional, dan bertanggung jawab terhadap keputusan. Pemimpin pendidikan dituntut untuk menilai kebijakan, metode, dan hasil pembelajaran secara obyektif berdasarkan bukti, bukan hanya kebiasaan lama. Dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 2 Allah berfirman;

Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).

Ayat ini menekankan pentingnya refleksi dan pembelajaran dari pengalaman masa lalu sebagai fondasi bagi perbaikan diri dan kebijakan sosial. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, ayat ini menuntun pemimpin untuk tidak bersikap reaktif, tetapi bertindak berdasarkan hasil evaluasi dan pemahaman yang mendalam terhadap realitas dan sejarah kebijakan yang telah dijalankan. Konsep "*ibrah*" dalam ayat ini bermakna "mengambil pelajaran melalui analisis mendalam terhadap peristiwa dan akibatnya." Para ulama tafsir seperti Al-Qurthubi dan Ibn Katsir menjelaskan bahwa *ibrah* tidak hanya sekadar mengetahui fakta, tetapi menuntut kemampuan kritis untuk memahami sebab-akibat serta hikmah di baliknya.

Dalam konteks modern, hal ini selaras dengan konsep *evaluative thinking* yaitu kebiasaan berpikir reflektif, analitis, dan berbasis bukti dalam membuat keputusan (handayani, 2024). Pemimpin pendidikan yang berpikir reflektif (*learning leader*) akan selalu menjadikan ilmu dan evaluasi sebagai dasar setiap perubahan kebijakan atau metode pembelajaran. Dengan demikian, *evaluative thinking* menjadi alat bagi pemimpin untuk memastikan setiap keputusan memiliki landasan rasional, spiritual, dan empiris. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa ilmu dan hikmah adalah fondasi dari setiap tindakan kepemimpinan (Arafat,2022). Seorang pemimpin tidak hanya mengamati hasil, tetapi menginternalisasi makna dari setiap pengalaman untuk menyusun kebijakan yang lebih baik ke depan.

Kepemimpinan reflektif memungkinkan lembaga pendidikan untuk menghindari kesalahan berulang dan mengoptimalkan potensi inovasi di tengah perubahan sosial yang cepat. Sementara itu, para akademisi dan praktisi pendidikan menekankan bahwa

implementasi nilai *ibrah* dalam kepemimpinan modern dapat dilakukan melalui sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, supervisi reflektif, serta pelatihan kepemimpinan berbasis data dan refleksi spiritual (Mariska,2024). Dengan kata lain, *evaluative thinking* merupakan aktualisasi dari makna *ibrah* dalam Al-Qur'an yakni berpikir kritis dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa untuk perbaikan berkelanjutan.

1. Konsep *Evaluative Thinking* dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya evaluasi (penilaian dan refleksi) dalam proses pembelajaran dan kehidupan manusia. Evaluasi dalam pandangan Qur'ani tidak hanya bermakna mengukur hasil dari suatu tindakan, tetapi juga melibatkan dimensi kesadaran diri, tanggung jawab moral, serta orientasi spiritual untuk memperbaiki kualitas amal dan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran iman(Hidayat,2021). Salah satu ayat yang paling relevan dalam menjelaskan nilai evaluatif adalah QS. Al-Hasyr: 18, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*"

Ayat ini menegaskan pentingnya muhasabah (refleksi diri) sebagai bentuk berpikir evaluatif dalam Islam. Menurut Quraish Shihab(2002), dalam makna "*memperhatikan apa yang telah diperbuat*" mengandung makna berpikir reflektif dan kritis terhadap tindakan masa lalu sebagai dasar perbaikan amal di masa depan. Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan transformatif, yaitu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupan berdasarkan kesadaran iman.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berpikir reflektif dalam proses belajar. Dalam QS. Al-Alaq': 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca (*iqra'*) sebagai simbol pencarian ilmu yang berkesinambungan. Namun, perintah membaca tersebut tidak berhenti pada aktivitas kognitif semata, melainkan menuntut evaluasi terhadap makna pengetahuan yang diperoleh. Ayat ini mengandung pesan epistemologis bahwa belajar harus diiringi dengan kesadaran reflektif agar ilmu tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperdalam keimanan (hasanah,2023).

Prinsip evaluatif dalam Al-Qur'an juga ditemukan dalam QS. Az-Zumar: 9: "*Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" Ayat ini menegaskan adanya perbedaan antara orang yang sekadar mengetahui dan orang yang mampu memahami serta menilai ilmu secara bijaksana. Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini mengandung nilai evaluatif karena menekankan pentingnya *hikmah* (kebijaksanaan) dalam penggunaan ilmu. Orang yang berilmu sejati adalah mereka yang mampu mengevaluasi kebenaran dan menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa proses belajar harus menghasilkan individu yang memiliki kemampuan reflektif, kritis, dan etis dalam berpikir dan bertindak.

Selanjutnya evaluasi dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah berfirman: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Ayat ini memberikan prinsip evaluatif dalam konteks pendidikan dan dakwah, yaitu bahwa setiap proses belajar dan mengajar harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan

pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang pendidik atau pemimpin dalam Islam harus memiliki kemampuan evaluatif untuk menilai situasi, memahami kebutuhan peserta didik, dan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Dari perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang utuh. Evaluasi berfungsi untuk menuntun proses pembelajaran agar tetap berada dalam jalur kebenaran, sementara pembelajaran menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, berpikir evaluatif merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Qur'ani yang menuntun manusia untuk senantiasa memperbaiki amal, mengembangkan ilmu, dan meningkatkan kualitas keimanan dalam perjalanan hidupnya.

2. Perspektif Al-Qur'an tentang Evaluasi dan Pembelajaran

Al-Qur'an menempatkan evaluasi (muhasabah) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan diri manusia. Evaluasi dalam perspektif Islam bukan sekadar pengukuran hasil belajar, tetapi merupakan bentuk refleksi spiritual untuk menilai sejauh mana ilmu dan amal seseorang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Konsep ini menegaskan bahwa belajar dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai, memperbaiki, dan menyempurnakan diri. Dalam Al-Qur'an, evaluasi dipandang sebagai proses sadar untuk memperhatikan, mengkaji, dan menilai amal perbuatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 18: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*"

Ayat ini menegaskan prinsip evaluasi dalam Islam yang dikenal sebagai *muhasabah*, yaitu introspeksi diri terhadap amal, niat, dan hasil. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, perintah "memperhatikan apa yang telah diperbuat" mengandung makna berpikir reflektif terhadap tindakan masa lalu sebagai dasar untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, evaluasi bukanlah akhir dari proses pembelajaran, melainkan bagian dari siklus pembelajaran berkelanjutan yang menuntun manusia menuju peningkatan kualitas iman, ilmu, dan amal.

Selain itu, dalam QS. Thaha: 114 Allah berfirman: "*Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.*" Ayat menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam menuntut kesadaran evaluatif. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, doa ini mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasan pengetahuan dan kebutuhan untuk selalu memperbaiki diri melalui proses belajar terus-menerus. Evaluasi di sini berfungsi sebagai cermin untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang diperoleh telah membawa manusia pada peningkatan spiritual dan moral.

Al-Qur'an juga memberikan pedoman tentang bagaimana berpikir kritis dan menilai kebenaran informasi. Dalam QS. Az-Zumar: 9, Allah berfirman: "(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. Ayat ini menggambarkan keutamaan orang berilmu yang berpikir evaluatif, mampu menimbang, menilai, dan memilih yang benar

dari yang salah. Kemampuan berpikir evaluatif adalah ciri manusia berilmu dalam perspektif Qur'ani. Pemimpin pendidikan Islam, guru, maupun peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menilai informasi secara objektif agar tidak terjebak pada dogmatisme dan bias berpikir.

Selanjutnya, QS. An-Nahl: 125 memberikan panduan evaluatif dalam konteks pendidikan dan dakwah: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*". Ayat ini menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran dan komunikasi harus dilakukan dengan *hikmah*, kebijaksanaan yang lahir dari evaluasi mendalam terhadap konteks dan kebutuhan audiens. Ayat ini menjadi dasar penting bagi praktik evaluatif dalam pendidikan Islam modern, di mana guru dan pemimpin perlu menyesuaikan pendekatan belajar dengan karakteristik peserta didik agar hasilnya lebih bermakna (Hidayat,2021).

Dalam perspektif Buya Yahya, evaluasi dalam Al-Qur'an bersifat *holistik* karena mencakup dimensi spiritual (hubungan dengan Allah), sosial (hubungan dengan sesama), dan moral (hubungan dengan diri sendiri). Proses ini tidak hanya dilakukan terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri secara kontinyu. Dengan demikian, pembelajaran sejati dalam Islam adalah proses *reflektif-evaluatif*, di mana setiap individu terus berupaya memperbaiki niat, pengetahuan, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai Qur'an. Evaluasi dalam Al-Qur'an bukanlah tindakan menghakimi, tetapi langkah menuju transformasi pembelajaran berkelanjutan. Evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa setiap proses belajar mengarah pada perbaikan akhlak, peningkatan ilmu, dan penguatan iman. Inilah yang membedakan evaluasi dalam perspektif Islam dari evaluasi dalam paradigma sekuler yang cenderung bersifat instrumentalis.

Dari berbagai ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tiga fungsi utama dalam pembelajaran: Fungsi Reflektif, untuk menilai diri dan hasil pembelajaran berdasarkan nilai keimanan. Fungsi Kritis, untuk menimbang kebenaran dan memperbaiki kesalahan dengan ilmu dan hikmah. Fungsi Transformatif, untuk mengubah hasil evaluasi menjadi tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar instrumen administratif, tetapi bagian dari proses spiritual yang menuntun manusia menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) dalam bingkai iman dan ilmu.

3. Evaluative Thinking sebagai Pilar Pembelajaran Berkelanjutan

Berpikir evaluatif (*evaluative thinking*) merupakan kemampuan reflektif dan analitis untuk menilai efektivitas suatu proses, memahami dampak suatu tindakan, dan merencanakan perbaikan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir evaluatif tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran (*learning outcomes*), tetapi juga pada proses spiritual, moral, dan intelektual yang mengiringinya (Hidayat,2021). Dengan demikian, evaluative thinking menjadi pilar utama dalam mewujudkan pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'an.

Berpikir evaluatif menempati posisi penting dalam organisasi pembelajar (*learning organization*), karena proses pembelajaran yang efektif tidak dapat berjalan tanpa adanya refleksi dan penilaian terhadap pengalaman sebelumnya (Rahim,2021). Evaluasi dalam hal ini berfungsi sebagai cermin untuk memperbaiki praktik, memperdalam pemahaman, dan mengarahkan strategi pembelajaran menuju perbaikan yang terus-menerus

(continuous improvement). Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep *muhasabah*, yakni refleksi diri terhadap amal dan niat sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hasyr: 18. “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat ini menggambarkan prinsip evaluasi spiritual yang sangat relevan dengan evaluative thinking dalam pendidikan. Pemimpin, guru, dan peserta didik harus senantiasa melakukan refleksi terhadap proses belajar, baik secara individual maupun kolektif, untuk memperbaiki mutu dan niat dalam menuntut ilmu. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, refleksi dalam ayat ini bukan hanya bersifat retrospektif (melihat ke belakang), tetapi juga prospektif (merencanakan masa depan dengan lebih baik). Selanjutnya, dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa manusia yang berpikir evaluatif adalah manusia yang berakal (*ulul albab*), yaitu mereka yang selalu belajar dari pengalaman, mampu menilai manfaat, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Prinsip ini menjadi dasar bagi pembelajaran berkelanjutan dalam Islam, bahwa setiap pengalaman hidup adalah bahan pembelajaran untuk mencapai kesempurnaan diri (*insan kamil*).

Dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, penerapan evaluative thinking telah terbukti memperkuat efektivitas dan inovasi pembelajaran. Guru yang mengembangkan kemampuan berpikir evaluatif lebih mampu merancang pembelajaran reflektif, melakukan perbaikan metode, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Ridwan,2021). Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan belajar, tetapi menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, di pesantren modern menekankan bahwa berpikir evaluatif menjadi dasar dari sistem *muraqabah* (pengawasan diri) dan *musyarah* (dialog reflektif) antara guru dan santri (Aminah,2022). Melalui proses ini, pembelajaran di pesantren tidak berhenti pada aspek hafalan, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual dan sosial yang terus diperbarui. Dengan demikian, evaluative thinking berperan sebagai pilar utama pembelajaran berkelanjutan dalam pendidikan Islam karena:

- a. Mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam setiap proses belajar.
 - b. Menumbuhkan budaya reflektif dan inovatif di kalangan guru dan peserta didik.
 - c. Mendorong transformasi sistem pembelajaran menuju perbaikan yang berkelanjutan.
- Ketika berpikir evaluatif ditanamkan sebagai budaya Qur’ani di lembaga pendidikan Islam, maka proses pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis, melainkan menjadi proses spiritual yang hidup dan berkembang secara dinamis, selaras dengan perintah Allah untuk terus mencari dan memperbaiki ilmu-Nya.

4. Relevansi Evaluative Thinking dengan Transformasi Pendidikan Qur’ani

Evaluative thinking atau berpikir evaluatif memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep **pendidikan Qur’ani**, karena keduanya menekankan pentingnya refleksi, perbaikan, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir evaluatif tidak sekadar menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam proses belajar dan mengajar. Evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan juga proses spiritual yang melibatkan hati, akal, dan amal (Hidayat,2021).

Transformasi pendidikan Qur’ani bertujuan untuk membentuk insan kamil, manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan ini tidak akan tercapai tanpa kemampuan reflektif dan evaluatif yang berkelanjutan. Berpikir evaluatif

merupakan jantung dari pendidikan Qur'ani karena mendorong individu untuk *muhasabah* (menilai diri), *tazkiyah an-nafs* (menyucikan jiwa), dan *ishlah* (memperbaiki amal). Proses ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Hasyr: 18, "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati menuntut kesadaran reflektif terhadap amal dan niat. Dengan berpikir evaluatif, guru dan peserta didik dapat memahami bahwa setiap aktivitas belajar adalah bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Evaluasi bukan semata penilaian hasil, melainkan proses pembentukan karakter dan penyucian diri.

Dalam pandangan Quraish Shihab, berpikir evaluatif adalah manifestasi dari perintah *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungkan makna). Ia menegaskan bahwa seseorang yang terbiasa mengevaluasi dirinya akan lebih mudah memahami hikmah di balik peristiwa dan ilmu yang dipelajarinya. Inilah yang menjadikan evaluative thinking sebagai fondasi dari pendidikan Qur'ani yang reflektif dan berkesinambungan.

Selain berlandaskan *muhasabah*, evaluative thinking juga berkaitan erat dengan nilai *hikmah* (kebijaksanaan) sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, seseorang perlu menggunakan kebijaksanaan dalam menilai, berdialog, dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir evaluatif mengajarkan bagaimana menilai suatu proses belajar dengan adil, proporsional, dan bijak.

Evaluasi Qur'ani adalah evaluasi yang *humanis* dan *etis*, bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memperbaiki dan menumbuhkan (Rohman, 2022). Dengan demikian, evaluative thinking dalam bingkai Al-Qur'an bukan hanya alat pengukuran, tetapi sarana transformasi ruhani dan intelektual. Menuntun manusia untuk terus memperbaiki diri, memaknai pengalaman belajar, dan mengubah hasil refleksi menjadi tindakan nyata. Inilah esensi pendidikan Qur'ani yang sejati, pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, memperkaya pengetahuan, dan menghidupkan nilai keimanan di setiap langkah pembelajaran.

KESIMPULAN

Secara teoretikal, transformasi pendidikan dalam Islam berpijak pada integrasi antara *learning leadership*, *evaluative thinking*, dan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep kepemimpinan pembelajar menempatkan pemimpin bukan hanya sebagai pengelola, tetapi sebagai pembimbing reflektif yang menilai dan memperbaiki sistem pendidikan secara berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd (13): 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", yang menurut Tafsir Ibn Katsir mengandung makna bahwa perubahan sejati harus dimulai dari refleksi dan transformasi internal. Nilai ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam Islam menuntut integrasi antara refleksi diri, evaluasi, dan komitmen terhadap amanah.

Dari sisi pengembangan, *evaluative thinking* dalam pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang mendorong partisipasi, inovasi, dan pembelajaran kolaboratif di kalangan guru dan pemangku kebijakan. Kepemimpinan yang melibatkan guru dalam evaluasi kebijakan meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan, bahwa kepemimpinan transformasional yang berbasis refleksi meningkatkan inovasi pembelajaran dan motivasi

guru. Prinsip ini sejalan dengan QS. Asy-Syura (42): 38, "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka", yang menurut Tafsir Al-Maraghi menggambarkan pentingnya *syura* (partisipasi kolektif) dalam menciptakan perubahan yang inklusif. Dengan demikian, budaya evaluatif dan musyawarah menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan yang adil, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara empiris, hasil penelitian terkini memperlihatkan bahwa penerapan *learning leadership* dan *evaluative thinking* memberikan dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran mencakup motivasi guru, inovasi instruksional, dan peningkatan kompetensi siswa. Kepemimpinan berbasis evaluasi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui refleksi data dan penguatan profesionalisme guru, sedangkan integrasi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal memperkuat motivasi kerja dan inovasi instruksional. Fenomena ini berkelindan dengan pesan QS. Al-Mujadilah (58): 11, "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat", yang menurut Tafsir Al-Qurthubi bermakna bahwa keunggulan pendidikan ditentukan oleh ilmu yang diiringi iman dan akhlak. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa perubahan dalam motivasi guru, inovasi pembelajaran, dan capaian siswa bukan hanya produk sistem manajerial, tetapi juga buah dari kepemimpinan yang berlandaskan tauhid, amanah, dan evaluasi berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2020). *Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai Qur'an*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam, 3(1).
- Damri, D. (2023). *Leadership evaluation and effective learning in an urban school context*.
- Handayani, L., Samosir, E. N., Sutono, R., Indrawani Turan, S., & Dwiyono, Y. (2024). *Peran kepemimpinan pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar negeri*. SISTEMA: Jurnal Pendidikan, 5(1).
- Hanafi, M. (2020). *Ilmu dan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2).
- Hasanah, U., & Wijaya, A. (2023). *Nilai-nilai Qur'an dalam kepemimpinan pendidikan Islam di era digital*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 8(1)
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah*. Journal of Education Research, 1(2).
- Mariska, T., & Aslan, A. (2024). *Pentingnya kepemimpinan dalam manajemen pendidikan praktik*. Jurnal Edukatif, 6(3).
- Pangestika, N. M. (2024). *Evaluation of leadership and management programs for teacher professional development*. INJOE: Indonesian Journal of Education.
- Rahim, M., & Hartono, E. (2021). *Learning organization dalam pendidikan Islam: Strategi peningkatan profesionalisme guru*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2).
- Ridwan, M., & Sunarto, A. (2021). *Learning leadership kepala sekolah dan pengembangan profesionalisme guru*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 6(1).
- Rohidi, T., & Prabowo, A. (2022). *Kepemimpinan pembelajar dan penguatan budaya belajar di sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Kepemimpinan, 5(1).
- Septiana, R., & Hidayati, D. (2022). *Kepemimpinan guru dalam pembelajaran di era digital*. Manajemen Pendidikan, 17(2).
- Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar al-Salam, 2000.
- Tafsir Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz 17.
- Tafsir Al-Maraghi. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.

Utami, F. M., Latina, N., Frenanda, M., Nung Fatikha, I., Parhan, M. F., Saudagar, F., & Muttaqin, A. S. (2024). *The role of transformational leadership style on student motivation and learning innovation in schools*. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 6(2).

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
